

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya pendidikan ialah usaha sadar yang dilakukan seseorang terhadap orang lain agar orang lain memiliki pengetahuan dan keterampilan. Dalam proses pendidikan selalu terjadi perubahan tingkah laku, bukan hanya perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu, tetapi lebih dari itu perubahan yang diharapkan meliputi seluruh aspek pendidikan yaitu : afektif, kognitif dan psikomotor. Dalam pelaksanaan pendidikan terjadi proses belajar mengajar yang merupakan kegiatan utama dari pendidikan itu sendiri, yang mana setelah terjadi proses belajar mengajar diharapkan terjadi perubahan pada hasil belajar siswa.

Bidang studi yang diajarkan di sekolah salah satunya adalah IPA, yang ruang lingkungannya sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. IPA merupakan ilmu tentang alam ini, ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam, ilmu pengetahuan alam tidak hanya dikenal sebagai disiplin ilmu saja tetapi juga dikenal sebagai produk, proses dan sikap.

Pendidikan IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu memahami alam secara ilmiah. Sejalan dengan itu Rohadi (dalam Sрни M.Iskandar, 1996) menyatakan pendidikan IPA mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian dan perkembangan anak. Oleh karenanya pengajaran IPA harus diupayakan dengan

melihat kesesuaiannya dengan hakekat IPA itu sendiri dan perkembangan kreatifitas anak.

Dalam mengajarkan IPA di sekolah dasar selain mengajarkan IPA sebagai produk, dan proses, dalam IPA juga diajarkan sikap ilmiah diantaranya sikap kerja sama. Siswa diberikan pemahaman bahwa pengalaman yang dimiliki orang lain mungkin lebih banyak dan lebih sempurna dibandingkan dengan apa yang ia miliki. Sekolah sebagai institusi pendidikan haruslah membekali siswa agar mempunyai kemampuan untuk berpikir kritis dan kreatif, keterampilan berkomunikasi, dan berkehidupan sosial

Kemampuan-kemampuan seperti yang telah disebutkan sejatinya haruslah ditanamkan pada siswa melalui proses belajar yang melibatkan siswa secara langsung baik fisik maupun emosional, guru tidak lagi menganggap siswa sebagai kertas kosong yang tidak tahu apa-apa, justru peran guru sekarang ini lebih pada motivator dan fasilitator bagi siswa. Semestinya guru bisa menjadi sahabat siswa sehingga dengan pendekatannya diharapkan siswa memiliki keberanian untuk bertanya apabila menemukan masalah pada proses pembelajaran.

Selain itu proses transfer ilmu pengetahuan tidak hanya berasal dari guru saja, siswa dituntut lebih aktif berpartisipasi pada saat belajar. Siswa dapat menambah pengetahuannya dari berbagai macam sumber termasuk dari temannya, karena pada kenyataannya terkadang pengajaran dengan teman sebaya lebih efektif daripada pengajaran yang dilakukan oleh guru, karena melalui pengajaran dengan teman sebaya siswa melakukan komunikasi melalui bahasa yang sesuai sehingga lebih mudah memahami pelajaran.

Pembelajaran IPA di SDN Barulaksana yang dilakukan oleh guru selama ini dirasa belum maksimal, pembelajaran lebih sering dilakukan pada pengerjaan latihan soal pada LKS atau sekedar tanya jawab dan ceramah. Ditambah siswa juga sering bermain di kelas sehingga keadaan sering tidak kondusif mengakibatkan hasil belajar siswa rendah, siswa kurang mampu menyerap materi yang disampaikan karena penyampaian materi terkesan monoton dengan hanya penyampaian tugas dan ceramah, disini terlihat kurangnya komunikasi siswa dengan guru karena guru bertugas untuk pentranfer materi saja, ketika hal itu terjadi maka pembelajarapun menjadi kurang efektif, dan lebih jauh lagi tujuan dari pembelajaran itu sendiri menjadi sulit tercapai. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar yaitu ulangan harian siswa pada materi sebelumnya yang diberikan yaitu materi gaya masih rendah, yaitu sekitar 76,7% siswa nilainya masih rendah dengan rata-rata nilai siswa yaitu 24 sehingga belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM), padahal KKM yang ditentukan bagi kelas V SDN Barulaksana ialah 58, dan sekitar 23% siswa nilainya sudah baik dengan rata-rata nilai siswa yaitu 57 dan sudah memenuhi kriteria KKM.

Metode yang dilakukan guru seperti pemberian tugas pada LKS atau ceramah saja dirasa kurang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran, karena disana hanya terjadi komunikasi satu arah antara guru dengan murid saja, guru terkesan lebih dominan di kelas dan siswa hanya menjadi penonton yang menerima materi pelajaran.

Keadaan siswa yang pasif dalam proses pembelajaran dapat dirubah dengan model pembelajaran yang sesuai, dimana guru mengaktifkan peran siswa

di kelas, dan siswa menjadi lebih fokus belajar karena dia merasa memiliki tanggung jawab individu dan kelompok. Secara teoritik banyak model pembelajaran yang diyakini dapat mengaktifkan partisipasi siswa salah satunya yaitu model belajar kelompok atau *cooperative learning*.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar (Slavin dalam Isjoni, 2010). Sedangkan menurut Anita Lie (2000) menyebut *cooperative learning* dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Dalam pembelajaran kooperatif ini terdapat empat pendekatan yang biasa digunakan oleh guru dalam mengajar, yaitu *STAD (Student Team Achievement Divison)*, Jigsaw, Investigasi Kelompok (*Teams Games Tournaments* atau *TGT*) dan pendekatan struktural yang meliputi *Think pair Share (TPS)* dan *Numbered Head Together (NHT)*.

Lebih jauh dikatakan, *cooperative learning* hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu tim yang di dalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Jadi dapat dikatakan bahwa pembelajaran kelompok ini disusun sebagai usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa dengan mengutamakan sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok.

Menurut Eneng Esti Ismawati (2006) hasil belajar dan motivasi belajar siswa dapat meningkat dengan menggunakan pembelajaran kooperatif, hal ini sudah terbukti dilihat dari presentase motivasi belajar siswa dan perolehan hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Sejalan dengan itu Jacquie Alberti (dalam Slavin, 2005) mengatakan bahwa dengan menggunakan *STAD* menjadikan siswa memiliki nilai yang baik, dengan nilai siswa yang di atas 85.

Berdasarkan masalah-masalah yang telah diuraikan diatas peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *STAD* pada mata pelajaran IPA guna meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada siswa kelas V.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana desain pembelajaran IPA melalui penerapan model *cooperative learning* tipe *STAD*, materi pesawat sederhana di kelas V SDN Barulaksana?
2. Bagaimana aktivitas guru dalam pembelajaran IPA melalui penerapan model *cooperative learning* tipe *STAD*, materi pesawat sederhana di kelas V SDN Barulaksana ?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar melalui penggunaan model *cooperative learning* tipe *STAD* pada pembelajaran IPA materi pesawat sederhana di kelas V SDN Barulaksana?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan umum yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi pesawat sederhana, adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan desain pembelajaran IPA melalui penerapan model *cooperative learning* tipe *STAD*, materi pesawat sederhana di kelas V SDN Barulaksana.
2. Untuk mendeskripsikan aktivitas guru dalam pembelajaran IPA melalui penerapan model *cooperative learning* tipe *STAD*, materi pesawat sederhana di kelas V SDN Barulaksana.
3. Untuk menggambarkan peningkatan hasil belajar melalui penggunaan model *cooperative learning* tipe *STAD* pada pembelajaran IPA materi pesawat sederhana di kelas V SDN Barulaksana.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model *cooperative learning* tipe *STAD* kelas V SD pada mata pelajaran IPA, materi pesawat sederhana.
2. Bagi siswa,
 - a. Penelitian ini dapat menjadikan siswa tertarik untuk belajar dan menjadikan siswa lebih mengerti materi pelajaran karena dalam proses

pembelajaran siswa bekerja bersama teman-temannya sehingga terbentuk komunikasi yang sesuai.

- b. Melalui model *cooperative learning* tipe *STAD* ini, siswa berlatih bekerja sama dalam suatu kelompok dan belajar bagaimana berhubungan sosial dengan temannya.

3. Bagi guru

- a. Penelitian ini dapat memberikan kesempatan bagi guru untuk mengeksplorasi kreatifitas dan menumbuhkan sikap bekerja sama pada siswa untuk belajar IPA yaitu dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *STAD*.
- b. Memotivasi guru untuk menghilangkan anggapan bahwa siswa merupakan kertas kosong dan menjadikan pembelajaran menjadi *child centered* melalui model *cooperative learning* tipe *STAD*.

E. Hipotesis

Model pembelajaran *cooperative learning* adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan dapat mengaktifkan peran siswa di dalam kelas. Dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *STAD* secara sungguh-sungguh dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPA materi pesawat sederhana.

F. Indikator keberhasilan

Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila rata-rata nilai ulangan harian siswa mencapai nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekurang-kurangnya yaitu 75%.

G. Definisi Operasional

1. Menurut Slavin(2008), *Cooperative learning* tipe *STAD* adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa, untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran secara maksimal. Adapun pada penelitian ini pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dilaksanakan atau diadopsi berdasarkan tahapan-tahapan pembelajaran yang dikemukakan oleh Slavin tersebut yaitu 1) tahap penyajian materi, 2) tahap kegiatan kelompok, 3) tahap tes individual, 4) tahap penghitungan skor perkembangan individu dan 5) tahap pemberian penghargaan kelompok.
2. Hasil belajar yaitu pencapaian tujuan pembelajaran oleh siswa. Pada penelitian ini hasil belajar yang ingin dicapai merupakan hasil belajar pada ranah kognitif, yaitu sesuai dengan taksonomi Bloom (dalam Dharma Kesuma, 2011) tingkatan pengetahuan (C1), pemahaman (C2) dan penerapan (C3).Kemudian hasil belajar tersebut diukur dengan menggunakan instrumen tes berupa soal essay atau uraian.